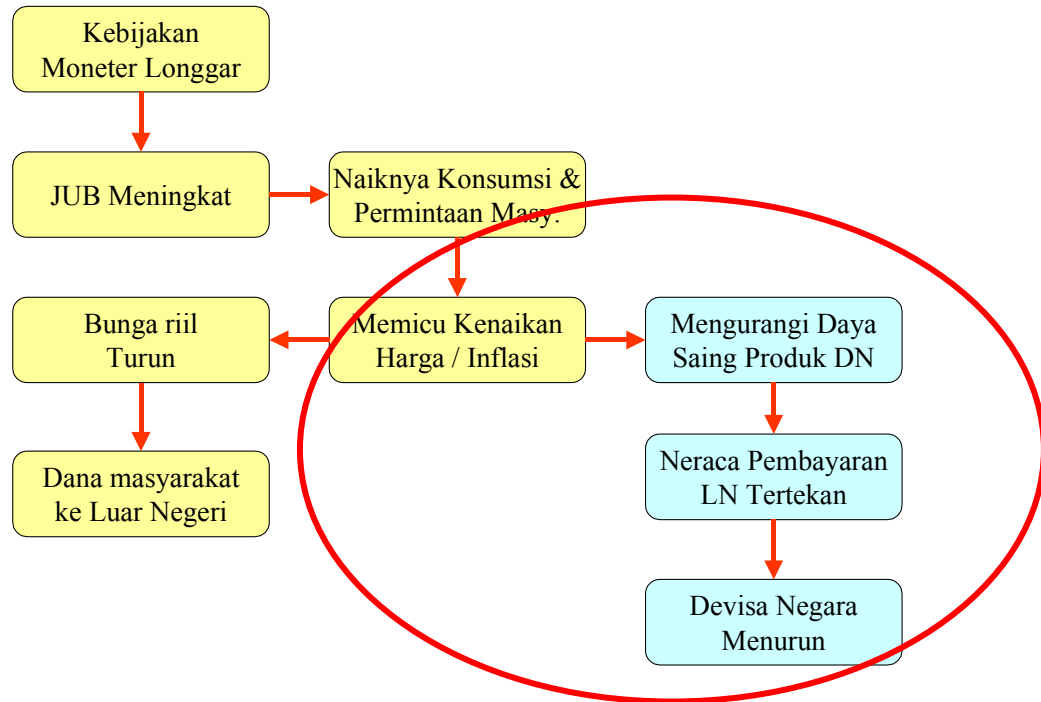


BAB 9 HUBUNGAN KURS VALAS DAN INFLASI

Masih ingat penjelasan terhadap gambar di bawah ini :



Teorinya :

Purchasing Power Parity (PPP theory) → Paritas daya beli

Tingkat Inflasi dinilai paling mewakili terhadap nilai uang secara riil → karena menggambarkan daya beli / nilai tukar dengan barang / jasa (daya beli)

Teori ini didasarkan pada hukum “The law of one price (LOP)” yang mengatakan “ Harga produk yang sama di dua negara yang berbeda akan sama bila dinilai dalam currency mata uang yang sama “

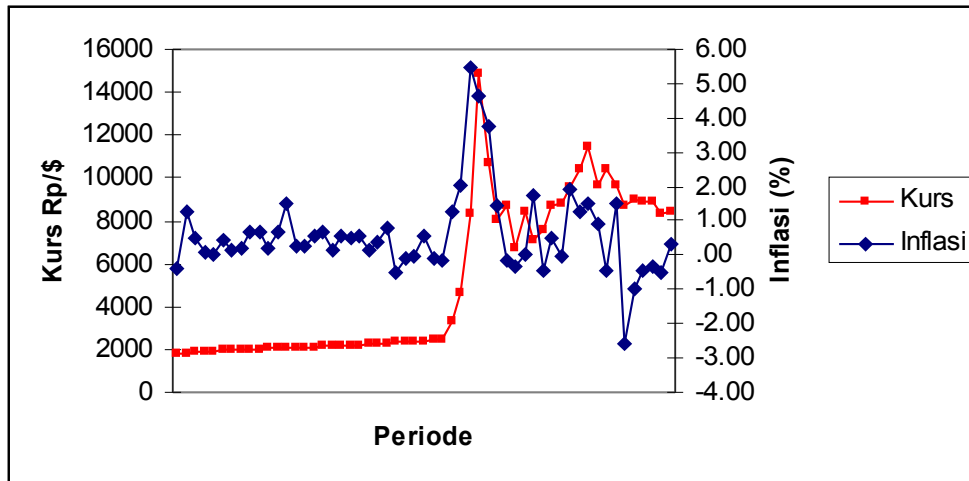
Contoh : (PPP absolut)

Jika 1 kg apel di Indonesia Rp 10.000 dan di Amerika 1 USD, maka dapat dikatakan bahwa Rp 10.000 = USD 1, dengan demikian kursnya adalah Rp 10.000 / \$.

Namun jika dikarenakan harga 1 kg apel di Indonesia naik menjadi Rp 12.000 namun di AS tetap 1 USD → hal ini menunjukkan ada penurunan nilai mata uang Rp secara riil terhadap Apel, sementara USD tidak turun nilainya terhadap apel. Jika hal tersebut berlaku terhadap semua barang (inflasi) → maka menjadi indikasi bahwa rupiah depresiasi dan USD apresiasi.

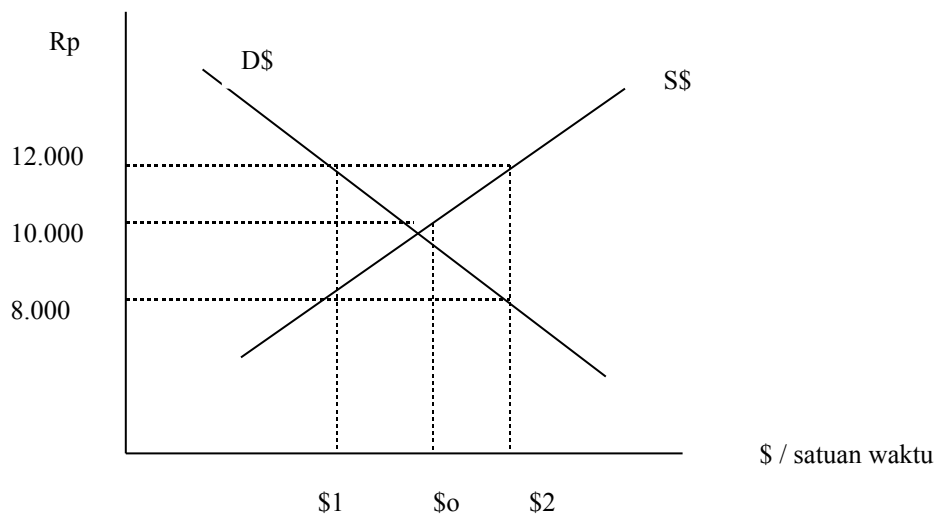
Tingkat inflasi paling mewakili FR kurs valas dan menjadi akhir dari perubahan faktor faktor yang mempengaruhi kurs valas (Supply demand, bunga, income, rumor dll)

Bagaimana perkembangan variabel inflasi dan kurs tersebut di Indonesia ? Perhatikan gambar berikut → data diambil selama periode 1990 s.d 2003



Gambar 9.1. Perkembangan Inflasi dan Kurs selama periode 1990 s.d. 2003

Apabila dalam kenyataan pemerintah menetapkan kurs Rp 12.000,- /\$, dan di waktu lainnya menetapkan Rp 8.000 / \$, maka :



Gambar 9.2. Permintaan dan Penawaran Kurs Rupiah terhadap Dollar

Penjelasan :

- Saat pemerintah menetapkan kurs dengan Rp 12.000 / \$, maka yang terjadi adalah rupiah dinilai terlalu rendah (undervaluation Rp 2.000) dan Dollar dinilai terlalu tinggi (overvaluation Rp 2.000), karena kurs yang sesungguhnya adalah Rp 10.000 / \$
- Saat pemerintah menetapkan kurs dengan Rp 8.000 / \$, maka yang terjadi adalah rupiah dinilai terlalu tinggi (overvaluation Rp 2.000) dan Dollar dinilai terlalu rendah (undervaluation Rp 2.000), karena kurs yang sesungguhnya adalah Rp 10.000 / \$

Inti dari teori PPP adalah :

1. Bila $I_h > I_f \rightarrow ef > 0$, mata uang dalam negeri akan depresiasi dan valas apresiasi di kemudian hari.
2. Bila $I_h < I_f \rightarrow ef < 0$, akan sebaliknya.

$$ef = \frac{1 + I_h}{1 + I_f} - 1$$

ef = Presentase perubahan kurs valas

Ih = inflasi di home country

If = inflasi di foreign country

$$\begin{aligned} FR &= SR (1 + ef) \text{ atau} \\ &= SR [1 + (I_h - I_f)] \end{aligned}$$

Contoh 1

Inflasi di Indonesia 9 %

Inflasi di USA 3 %

SR saat ini Rp 10.000,- / \$

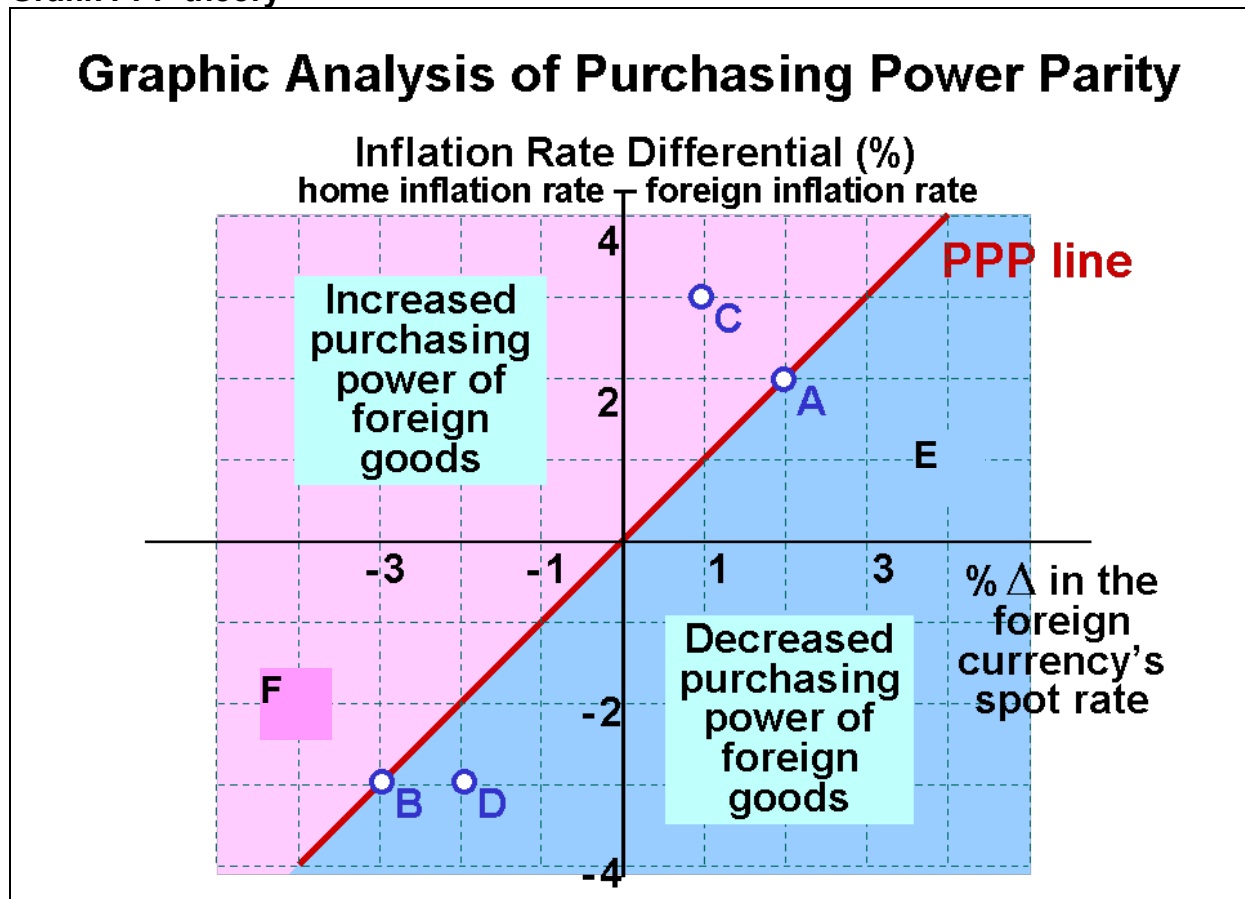
$$ef = \frac{1 + I_h}{1 + I_f} - 1 = \frac{1 + 9\%}{1 + 3\%} - 1 = 0,0582 \text{ atau } \mathbf{5,82\%}$$

Sehingga besarnya FR dapat diketahui menjadi :

$$\begin{aligned} FR &= SR (1 + ef) &= 10.000 (1 + 0,0582) &= \text{Rp } 10.582 / \$, \\ \text{atau} &&& \end{aligned}$$

$$= SR [1 + (I_h - I_f)] = 10.000 [1 + (9\% - 3\%)] = \text{Rp } 10.600 / \$$$

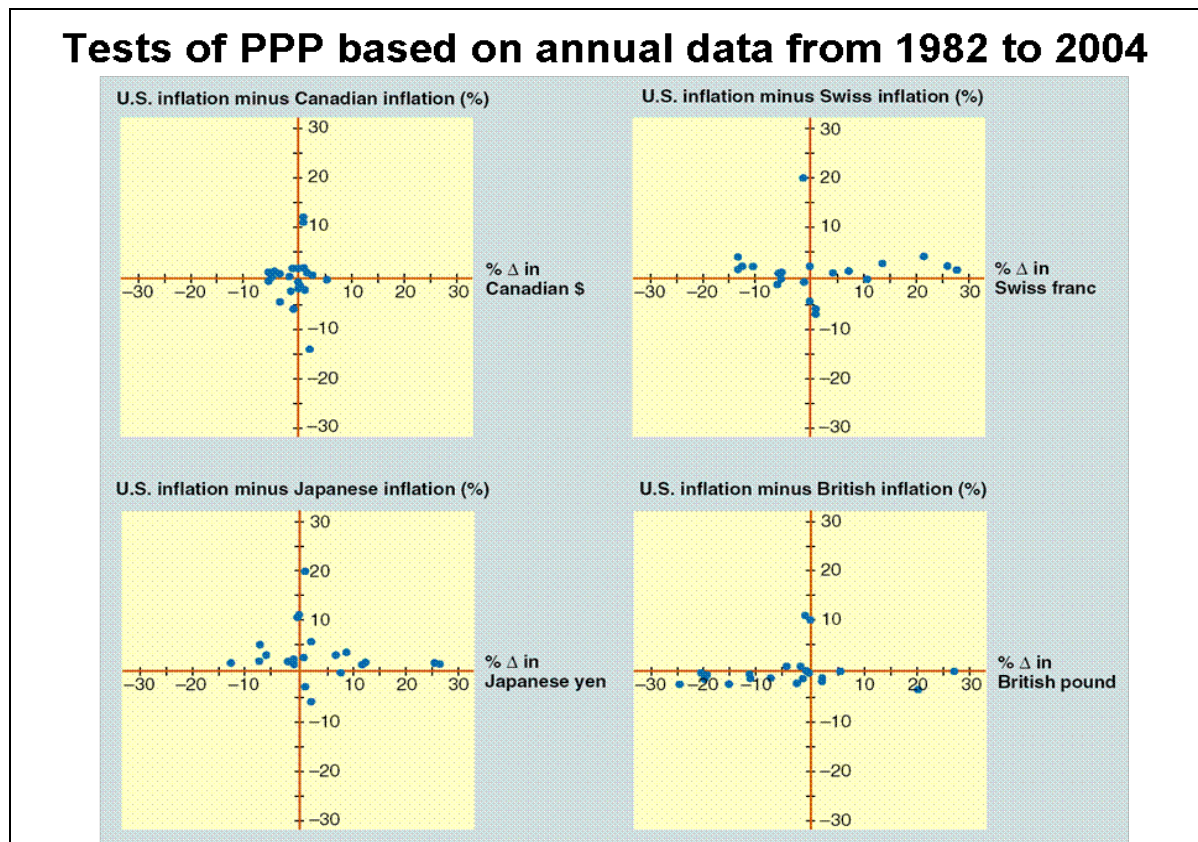
Grafik PPP theory



Penjelasan

- Titik A dan B menunjukkan kondisi daya beli yang sama antara produk impor maupun produk dalam negeri. Mengapa ?
- Titik C menunjukkan selisih inflasi 3 %, yang artinya produk dalam negeri lebih mahal 3 %, sementara valas hanya apresiasi 1 % (produk luar negeri semakin mahal 1 %). Sehingga secara keseluruhan daya beli terhadap produk impor masih lebih bagus karena lebih murah 2 % (3 % - 1 %) → akan menguntungkan jika membeli produk impor
- Titik D menunjukkan selisih inflasi - 3 %, yang artinya produk dalam negeri lebih murah 3 %, sementara valas hanya depresiasi 2 % (produk luar negeri lebih murah 2 %). Sehingga secara keseluruhan daya beli terhadap produk dalam negeri masih lebih bagus karena lebih murah 1 % (3 % - 2 %) → akan menguntungkan jika membeli produk dalam negeri
- Bagaimana dengan titik E dan F ? Coba dianalisis sendiri

Beberapa penjelasan dalam kenyataan perekonomian suatu negara terhadap konsep PPP tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Contoh 2

Inflasi di USD 3 % di Jepang 1 % , SR JPY 120 / USD

$$E_f = \frac{1 + 0,01}{1 + 0,03} - 1 = -0,01942$$

$$FR = 120 \times (1 - 0,01942) = \text{JPY } 117,67 / \text{USD}$$

Cara lain $FR = SR (1 + (i_h - i_f))$

$$5000 (1 + (9\% - 3\%)) = \text{Rp } 5300 / \text{USD}$$

$$120 (1 + (1\% - 3\%)) = \text{JPY } 117,67 / \text{USD}$$

Kesimpulan :

Tinggi rendahnya tingkat inflasi, yang salah satu sebabnya adalah kebijakan moneter tidak hanya berdampak pada kenaikan harga di dalam negeri, namun juga dapat berpengaruh pada perekonomian luar negeri Indonesia, melalui perubahan kurs valuta asing yang dipengaruhi oleh inflasi.

Demikianlah beberapa gambaran mengenai dampak dan hubungan perubahan inflasi akibat kebijakan moneter, terhadap kurs valuta asing, khususnya melalui pemahaman teori **Purchasing Power Parity (PPP)**.